

## HUKUM KARMAPHALA DAN PUNARBAWA MENURUT GARUDA PURANA

Oleh

Ni Putu Dasniari<sup>1</sup> & I Wayan Sunampan Putra<sup>2</sup>

<sup>(1)(2)</sup>STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

[dasniputu@gmail.com](mailto:dasniputu@gmail.com)<sup>1</sup> & [sunamfan91@gmail.com](mailto:sunamfan91@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Hell is described as a place that is dirty, disgusting, hot, there are many bodies of people who are tormented. In this place, people will be tortured for the actions they did during their lifetime. Hell is a realm where Atman is punished, this realm is outside this world that is among the planets in outer space. If a human being in his life in this world has bad karma, then later when he dies his atma will be picked up by the cikrabala, the jogormanik and the suratma, to be presented to the yama god and be judged and accept the decision where his atma will be punished. In Garuda Purana there are several names of hell, namely: Rourava, Maha-rourava, Atisita, Nirkrintana, Apratistha, Asipatravana, and Taptakumba. In addition, if someone has done a period of punishment in hell, he will be reborn or reincarnated according to his actions.*

**Keywords: Karmaphala, the Names of Hell, and Rebirth**

### **I. PENDAHULUAN**

Agama Hindu tidak pernah luput dari karma atau perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang dimasa hidupnya. Jika dimasa hidupnya berbuat buruk maka dia akan masuk ke neraka. Neraka dalam agama Hindu merupakan Dalam ajaran Hindu, neraka disebut sebagai Naraka atau di Bali dinamakan Tegal Penangsaran adalah tempat orang berdosa disiksa setelah mati (I Wayan Kariarta, 2021).

Di sini juga merupakan tempat tinggal Dewa Yama atau dewa kematian yang lokasinya digambarkan berada di selatan jagat raya dan di bawah alam semesta (Gunawijaya, 2021). Ketika sang manu meninggal dunia, utusan dewa yama akan datang untuk membawanya menghadap dewa sang manu meninggal dunia, utusan dewa yama akan datang untuk membawanya menghadap dewa sang manu meninggal dunia, utusan dewa yama akan datang untuk membawanya

menghadap dewa Yama (Marselinawati, 2020).

Ketika atman meninggalkan tubuh jasmaninya dan mengambil wujud yang amat kecil, dalam wujud ini orang yang telah meninggal itu kemudian dibawa ke alam Yama. Segala tindakan yang dilakukan dalam kehidupan seseorang akan menentukan apa yang akan terjadi pada orang itu di alam selanjutnya (Made, 2020). Dalam Garuda Purana menyebutkan nama-nama neraka diantaranya tamisra, lohasanku, salmali, kudnala, kalasutra, putimrttika, sanghata, lohatoda, savisa, sampratapana, mahanaraka, kakola, sanjivana, mahaptha, avici, andhatamisra, kumbipaka dan patina.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Mengetahui apa itu Purana?, 2. Mengetahui apa itu Garuda purana?, 3. apakah perbuatan seorang manu akan ke sorga atau neraka?, 4. mengetahui apa itu neraka?, 5. Bagaimana neraka menurut Garuda purana?, 6. Mengetahui bagaimana

kelahiran kembali menurut Garuda Purana?

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (interpretif) yang menitikberatkan pada deskripsi dan interpretasi sebuah tindakan. Penelitian ini bersifat kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 9).

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karang-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, dan sumber-sumber tertulis lain baik cetak maupun elektronik. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan (Iwan Hermawan, 2019: 18) Penulis memperoleh data melalui buku-buku, artikel-artikel, dan berbagai sumber lainnya seperti Link, serta mengutip bagian tertentu yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **III. PEMBAHASAN**

### **3.1 Pengertian Purana**

Bagi umat Hindu, Purana adalah naskah yang disucikan. Mahabharata menyatakan ada delapan belas Purana dan juga menyebutkan tiga contoh yaitu Markandeya Purana, Vayu Purana dan Matsya Purana. Meskipun Ramayana tidak menyebut-nyebut salah satu contoh Purana, namun dalam epos ini kata Purana disebut beberapa kali, yang berarti bahwa pengarang Ramayana dan Mahabharata sudah sangat mengenal Purana (Gunawijaya, 2020). Dengan demikian Purana adalah naskah kuno. Kata Purana sendiri sebenarnya berarti tua atau kuno. Kedua epos tadi fan Purana ini termasuk ke dalam golongan kitab 'Itihasa' yang berarti "sesuatu yang benar-benar terjadi atau sejarah". Purana adalah bagian dari kesusastraan Hindu yang memuat mitologi, legenda, dan kisah-kisah zaman dulu. Kata Purana berarti sejarah kuno atau cerita kuno. Ada 18 kitab Purana yang terkenal dengan sebutan "Mahapurana". Penulisan kitab-kitab Purana diperkirakan dimulai pada tahun 500 SM.

Kata Purāna berarti tua atau kuno. Kata ini dimaksudkan sebagai nama jenis buku yang berisikan cerita dan keterangan mengenai tradisi-tradisi yang berlaku pada zaman dahulu kala. Berdasarkan bentuk dan sifat isinya, Purana adalah sebuah Itihāsa karena di dalamnya memuat catatan-catatan tentang berbagai kejadian yang bersifat sejarah. Tetapi melihat kedudukannya, Purana adalah merupakan jenis kitab Upaveda yang berdiri sendiri, sejajar pula dengan Itihasa. Ini tampak ketika membaca keterangan yang menjelaskan bahwa untuk mengetahui isi Veda dengan baik, kita harus pula mengenal Itihasa, Purana, dan Akhyana (Kolang Heriyanti, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Purana adalah kitab yang memuat berbagai macam tradisi atau kebiasaan dan keterangan-keterangan lainnya, baik itu tradisi, tradisi lokal, tradisi keluarga, dan lainnya. Oleh karena di dalamnya banyak memuat penjelasan mengenai kebiasaan para Rsi, alam pikiran atau ajaran serta kebiasaan yang dijalankan, maka Purana adalah semacam kitab sunnahnya dalam agama Hindu atau sebagai dasar untuk memahami Sila dan Acara.

### **3.2 Pengertian Garuda Purana**

Purana dianggap sebagai kitab suci yang menetapkan pedoman untuk kehidupan beragama dan kesucian, sehingga besar dalam bentuk cerita atau ayat. Garuda purana dikatakan berumur sekitar 700 tahun. Garuda purana adalah salah satu yang termasuk ke 18 purana tersebut. Garuda purana memiliki tiga kanda. Mereka adalah acara kanda, yang umum berhubungan dengan ritual, dharmasastra dll, yang berhubungan dengan kematian dan subjek-subjeknya, brahma kanda berhubungan dengan supremasi Dewa Wisnu. Pada Garuda purana bagian kedua yaitu preta kanda, berurusan dengan kematian dan ritual.

Garuda purana adalah salah satu Purana merupakan bagian dari tubuh dari teks Hindu yang dikenal sebagai Smṛti. Ini termasuk golongan Purana Vaisnava dan bagian pertama berisi dialog antara Wisnu dan Garuda. Bagian kedua berisi rincian kehidupan setelah kematian, upacara pemakaman dan metafisika dari reinkarnasi. Kitab ini merupakan bentuk petuah Wisnu untuk Garuda (Raja Burung) selain itu isinya juga mengulas tentang astronomi, kedokteran, tata bahasa, dan struktur batu permata. Purana Garuda terdiri dari 19.000 sloka. Garuda

Purana termasuk Sattvika purana (Oka Sanjaya, 2001:3).

### **3.3 Perbuatan manu akan membawa ke sorga atau neraka**

Karmaphala merupakan keyakinan umat hindu mengenai sebuah hukum sebab akibat. Karmaphala ini dapat dikatakan juga sebagai hasil perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari, dimana setiap perbuatan membuahkan hasil yang tidak dapat dihindari, karena sifatnya pasti. Hukum karma adalah semacam hukum yang melekat pada diri setiap orang, ia mencatat perilaku dan mengadili orang yang bersangkutan secara cermat. Agama hindu menyebutnya sebagai hukum organik (Made, 2020). Karmaphala juga merupakan salah satu dari lima keyakinan agama Hindu serta filsafat. Karmaphala member optimisme kepada setiap manusia, bahkan semua makhluk hidup. Dalam ajaran ini, semua perbuatan akan mendatangkan hasil. Apapun yang kita perbuatan, seperti itulah hasil yang akan kita terima (Putra, 2020). Dalam Slokantara 68 menjelaskan sebagai berikut:

*Karma Phala ngaran ika,  
Pahalaning gawe hala hayu,*

Artinya:

Karma Phala artinya akibat (phala) dari buruk (suatu) perbuatan (Karma). Ajaran Karma Phala merupakan ajaran yang memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada umatnya akan adanya gerak atau aktivitas kehidupan yang akan menerima pahala atau buahnya (Kemenuh, Ida Ayu Aryani. 2020:25).

Karmaphala adalah sebuah hukum kausalitas bahwa setiap perbuatan akan mendatangkan hasil.

Dalam konsep Hindu berbuat itu terdiri dari atas perbuatan melalui pikiran, perbuatan melalui perkataan, dan perbuatan melalui tingkah laku, ketiganyalah akan mendatangkan hasil bagi yang berbuat. Kalau perbuatan baik, hasilnya pasti akan baik, jika perbuatan yang dilakukan itu jahat, maka hasilnya juga akan tidak baik. Menurut Sarasamuscaya sloka I,7 dijelaskan bahwa:

*“Apan ikang janma mangke, pagawayang subhasubhakarma juga ya, ikang ri pena pabhuktyan karmaphala ika, kalinganya, ikang subhasubhakarma mangke ri pena ika an kabukti phalanya, ri pegatni kabhuktyanya, mangjanma ta ya muwah, tumuta wasananing karmaphala, wasana ngaraning sangkara, turahning ambematra, ya tinutning parbhasa, swargacyuta, narakasyuta, kunang ikang subhasubhakarma ri pena, tan paphala ika, matangnyan mangke jugapengpongasubhaasubhakarma”*

Artinya:

Terlahir sebagai manusia adalah kesempatan untuk melakukan perbuatan bijak dan jahat, yang hasilnya akan dinikmati di akhirat (sorga atau neraka). Apapun yang diperbuat dalam kehidupan ini hasilnya akan dinikmati di akhirat, setelah menikmati pahala akhirat, lahir lagi ke bumi. Di akhirat tidak ada perbuatan apapun yang berphala. Sesungguhnya hanya perbuatan di bumi inilah yang paling menentukan.

Jika seorang manu dimasa hidupnya yg hanya mementingkan diri sendiri atau memiliki sifat tamak maka di kematiannya atmanya akan dijemput oleh para utusan dewa Yama. Dewa Yama lah yang akan menyiksa seseorang yang berbuat jahat.

### **3.4 Pengertian Neraka**

Banyak umat Hindu beranggapan bahwa di dalam ajaran Hindu tidak ada dan tidak dikenal konsep mengenai Sorga dan Neraka mengingat dalam konsep Panca Shrada (lima keyakinan) umat hindu mempercayai adanya Purnabawa (Reingkarnasi). Sorga dan Neraka dalam pandangan Hindu amat jarang diperbincangkan, karena agama Hindu kerap hanya dipahami meyakini hukum kharmaphala dan mempercayai Reinkarnasi atau kehidupan kembali setelah kematian, sehingga banyak orang meyakini bahwa Hindu tidak mengenal Sorga dan Neraka.

Sesungguhnya konsep Sorga dan Neraka ada dalam ajaran Hindu. Namun ia bukan menjadi tujuan akhir dari manusia sehingga bagi orang Hindu tujuan akhir adalah bukan masuk Sorga, melainkan Moksha atau bersatunya jiwa (Atman) dengan Sang Maha Pencipta (Brahman). Neraka memang diperlukan. Ini adalah ungkapan yang sangat profokatif. Sebuah argumen mengatakan, apabila hasil yang diterima setiap orang sama-entah itu baik ataupun tidak dan mendapat imbalan yang sama-lantas apa yang mendasari orang untuk selalu berbuat baik, berbuat berdasarkan Dharma (Dewi, 2021).

Di dalam Hindu sangat sedikit mantra ataupun sloka yang menjelaskan kosep Neraka mengingat Hindu mengakui terjadinya reinkarnasi atau proses kelahiran kembali dan konsep Moksha. Di Hindu Neraka dikatakan merupakan balasan yang diterima pada saat reinkarnasi atau dalam proses kelahiran kembali. Di dalamnya kita di berikan dua pilihan yang berdasar pada perbuatan kita pada masa hidup terdahulu, yaitu reinkarnasi Sorga atau reinkarnasi Neraka.

Neraka dalam pandangan agama semit digambarkan sebagai suatu

tempat yang terletak jauh di dalam bumi. Ia adalah tempat penyiksaan yang sangat mengerikan berbentuk kawah api yang panasnya beribu kali lipat dari panas api di dunia (Dewi, 2020). Roh-roh yang banyak melakukan dosa di dunia akan mengalami penyiksaan ditusuk dengan tombak dan dipukuli dengan palu godam. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa neraka merupakan tempat penyiksaan dan kesengsaraan para roh-roh jahat dalam semasa hidupnya dia membuat karma yang buruk.

### **3.5 Neraka Menurut Garuda Purana**

Dosa adalah reaksi atau akibat buruk dan menyengsarakan yang timbul dari perbuatan yang bertentangan dengan atau menyimpang dari petunjuk dan aturan sastra (kitab suci Veda). Perbuatan yang menimbulkan akibat buruk ini sering disebut perbuatan kotor, jahat, dan kejam. Dalam kitab Bhagavadgita 16.16 menyatakan “patanti narahe” sucau, karna melakukan perbuatan tidak suci alias kotor, maka setelah ajal seseorang jatuh ke neraka”.

Dalam Garuda Purana hal 63, menyatakan bahwa jika seseorang yang meninggal dunia, maka atman pertama kali ia akan dibawa kealam Yama dan dibuat menderita karena dosanya sendiri. Dengan membawa sifat *tamas* adalah salah satu pintu menuju neraka. Dalam Bhagavadgita 18.32 menyebutkan bahwa sifat alam *tamas* (kegelapan/kebodohan) kunci awal menyebabkan orang selalu *sarvarthan viparitam ca*, keliru/sesat dalam segala kegiatannya. Ini berarti manusia *tamasik* selalu berbuat menyimpang dari petunjuk kitab suci Veda (Anggraini, 2020). Dengan kata lain, dia selalu melakukan *vikarma*, perbuatan kotor/jahat yang menyengsarakan makhluk-

mahluk lain. Sifat alam *rajas* dan *tamas* adalah penyebab seorang manu masuk ke neraka setelah ajal. Semua perbuatan dan kegiatan berdosa tersebut diatas pasti menuntun menuju neraka setelah ajal. Seluruh planet neraka terletak dibagian selatan alam semesta material, di bawah *Bhu-Mandala* dan sedikit diatas samudra *Grabha*. *Pitraloka* merupakan planet para leluhur yang terletak di bagian bawah.

Setelah orang-orang meninggal dunia, roh orang-orang berdosa itu berada di wilayah kekuasaannya, dengan cermat dan tepat utusan dewa *Yama* (*Yamadhuta*) akan datang untuk membawanya menghadap dewa *Yama*. Utusan dewa *Yama* memiliki penampakan yang sangat menakutkan, mereka membawa tongkat dan gada ditangannya. Ketika atman meninggalkan tubuh jasmaninya dan mengambil wujud yang amat kecil, sepanjang jemarami. Dalam wujud ini, orang yang telah meninggal itu kemudian dibawa kealam *Yama* dengan cepat *yama* mengadili mereka sesuai dengan detail keterangan-keterangan dosanya yang diprbuat oleh mereka (Sanjaya, 2001:65).

Selanjutnya *Yama* mengirim mereka kesalah satu planet neraka yang banyak itu untuk menjalani hukuman setimpal untuk mempertanggung jawabkan segala dosanya. Untuk menampung berbagai jenis dosa, maka ada berbagai jenis neraka sesuai dengan dosa itu: Neraka yang terpenting adalah *Rourava*, yang disediakan untuk mereka yang senantiasa berbohong dan memberikan kesaksian palsu. Neraka ini memiliki wilayah yang paling panjang dan penuh dengan lubang-lubang besar. Lubang-lubang ini didalamnya terdapat batubara yang menyala. Pertama-tama sang pendosa dilepaskan dari salah satu

ujung neraka itu dan berlajam menuju keujung-ujung yang lainnya, dalam perjalanannya itu tentu saja ia akan terperosok beberapa kali ke dalam lubang dan mengalami luka kebakaran yang hebat. Dan jika ia berhasil menembus ujung yang satunya maka ia keluar dari neraka itu. Jika ada dosa lainnya yang dimiliki, maka ia akan pergi ke neraka yang lainnya (Komang Heriyanti, 2021).

Neraka selanjutnya adalah Maharourava, neraka ini dipenuhi oleh yang membara. Nyala api itu begitu hebat hingga akan menyakiti mata sang pendosa. Tangan dan kaki orang itu akan diikat lalu ia dimasukkan kedalam neraka itu. Disanalah ia terbakar, dan dalam penderitaan itu ditambah lagi dengan adanya burung gagak yang ganas, binatang pemangsa nyamuk dan kalajengking, ini akan menggigitnya dan memakan dagingnya yang terbakar. Setelah beberapa tahunnya dihabiskan di neraka ini, maka ia akan dibebaskan (Oka Sanjaya, 2001:66).

Tidak seperti di Maharourova atau rourava, neraka yang dinamakan Atisita terasa sangat dingin. Disana tidak ada cahaya dan segalanya hanyalah kegelapan. Satu-satunya panas yang bisa dihasilkan adalah dengan merapatkan tubuh sesama pendosa ada badai dingin yang membuat kulit mengeras dan tidak ada makanan yang bisa dimakan untuk memuaskan rasa lapar (Sanjaya, 2001:66). Neraka yang dinamakan Nirkrintana agak berbeda dengan neraka-neraka sebelumnya. Tubuh pendosa diikatkan pada sebuah tiang lalu disayat-sayat dengan senjata cakra yang tajam. (Sanjaya, 2001:66-67).

Dari pernyataan itu dimulai dari kaki hingga ke kepala lalu diulang lagi dari kaki, dan yang paling tragis dari semua itu adalah sang pendosa tidak mengalami kematian dalam proses itu.

Ini akan terjadi karna ketika sebuah sayatan berakhir maka dagingnya menyatu lagi dan cakra itu bergerak ke bagian lagi demikianlah seterusnya. Orang itu tidak mati tapi ia seribu tahun sebelum orang itu terbebas.

Sebuah neraka yang dinamakan Apratistha adalah tempat dimana para pendosa dibuat seperti kincir angin diputar-putar dengan kencang hingga mereka mengeluarkan darah dari isi perut dari mulut mereka (Gunawijaya, 2019).

Neraka yang dinamakan Asipatravana merupakan neraka wilayah yang besar. Ujung dari neraka ini sangat panas dan ditengahnya tumbuh sebuah pohon yang besar. dibagian tengah terasa agak sejuk. Pendosa dilepaskan dari ujungnya dan menderita kepanasan hingga mereka sampai di bagian tengah. Kata asi berarti pedang, kata patra berarti bilah pedang dan kata van berarti hutan. Neraka ini dinamakan demikian karena didalamnya terdapat pepohonan yang memiliki daun yang sangat tajam setajam pedang, dan karena harus melalui hutan itu maka daging dari para pendosa itu disayat-sayat oleh dedaunan yang tajam itu. Hutan itu juga dipenuhi dengan anjing-anjing ganas yang segera memakan daging tubuh para pendosa yang tersayat (Sanjaya, 2001:67).

Neraka selanjutnya adalah Taptakumba, neraka ini memiliki sebuah wajan besar yang panas. Wajan ini dipenuhi dengan minyak yang mendidih. Sang pendosa digantung diatas lalu dibawa ke bawah dan dipanggang di dalam wajan itu, dan ketika ada bagian tubuh yang ter Goreng yang Nampak dipermukaan, maka ada binatang buas yang akan datang untuk memakannya. (Sanjaya, 2001:68).

Itulah nama-nama neraka yang telah dijelaskan yaitu Rourava,

Maharourava, Atisita, Nikrintan, Aprathista, Asiptravana dan Taptakumbha. Semua nama neraka itu terdapat di alam bawah tanah. Neraka-neraka itu begitu menakutkan hingga satu hari disana terasa bagaikan seratus tahun dibumi. Penghukuman yang dilakukan di setiap neraka ditetapkan sesuai dengan aturannya.

Tetapi dalam garuda purana "visnu kemudian menyebutkan beberapa nama neraka-neraka itu. Diantaranya yaitu: Tamisra, Lohasanku, Salmali, Kudnala, Kalasutra, Putimrttika, Sanghata, Lohatoda, Savisa, Sampratapana, Mahanaraka, Kakola, Sanjivana, Mahapatha, Avici, Andhatamisra, Kumbhipaka, dan Patana (Sanjaya, 2001:89).

Neraka tamisra merupakan neraka kegelapan, neraka ini ditujukan untuk orang yang merampas kekayaan, istri atau anak orang lain. Di alam gelap ini, dia diikat dengan tali dan kelaparan tanpa makanan atau air. Dia dipukuli dan di cela oleh Yamadutas sampai dia pingsan. Neraka Salmali merupakan neraka pohon kapas sutra dengan seperti petir/vajras, dalam neraka ini seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan non manusia atau yang melakukan hubungan seksual berlebihan diikat ke pohon salmali dan ditarik oleh Yamadutas sehingga duri tersebut merobek tubuhnya.

Neraka andhatamisra merupakan neraka kegelapan buta. Di neraka ini seorang pria, yang menipu pria lain dan menikmati istri atau anak-anaknya yang disiksa sampai dia kehilangan kecerdasan dan penglihatannya. Penyiksaan digambarkan seperti menebang pohon di akarnya. Nama neraka Avici merupakan neraka tanpa air atau tanpa gelombang, dimana dalam neraka ini seseorang yang bersumpah atau sedang berbisnis,

berulang kali dilemparkan dengan kepala lebih dul dari gunung setinggi 100 yojana yang sisinya adalah gelombang batu, tetapi tanpa air. Tubuhnya terus menerus rusak, tetapi dipastikan bahwa dia tidak mati.

Neraka kalasutra merupakan neraka benang waktu atau benang kematian, salah satu dari 21 neraka. Dalam neraka ini menempatkan untuk para pembunuh Brahman atau pendeta suci di dalam neraka ini, dan ini adalah tentang membunuh baik dengan perbuatan dan dengan ucapan atau pikiran, dengan menimpakan kejahatan pada seorang Brahman atau guru. Neraka ini juga dimaksudkan untuk mereka yang tidak menghormati orang tua yang baik, sesepuh dalam hierarki, leluhur dan orang suci. Neraka ini dibuat dari tembaga dan sangat panas, menyala dengan api dari bawah dan matahari yang sangat merah dari atas, dineraka ini orang berdosa membakar dari dalam dengan rasa lapar dan haus, dan dari luar mereka merasakan panas yang ada disana, bahkan saat tidur atau melarikan diri.

Neraka Kumbhipaka merupakan neraka yang direbus dalam kualii, yang di ceret masak orang-orang yang berdosa. Dalam neraka ini seseorang yang telah memask atau menggoreng hewan atau burung direbus hidup-hidup dalam kualii selama bertahun-tahun seperti bulu hewan atau bulu burung yang mereka masak atau goreng sebagai korbannya. Sedangkan neraka Kakola merupakan neraka racun hitam yang dasarnya dalam, siapapun yang masuk ke dalamnya tidak akan terlepas terjelma lagi.

Nah itu dia nama-nama neraka yang disebutkan dalam garuda purana. Dan ketika seseorang sudah menjalani masa hukumannya di neraka, maka tibalah saatnya orang itu dilahirkan kembali. Dan sebagai apa orang itu

nantinya, ditentukan oleh karmanya pada kehidupan sebelumnya. Semakin besar dosa yang dilakukan dalam hidup terdahulu, maka semakin berat kehidupan yang akan datang. Demikianlah perputaran hidup berlangsung, penebusan dan kelahiran kembali berlangsung.

Sedangkan mengenai phala yang dilakukan, didapatkan di surga akan tetapi seperti halnya dengan hukuman di neraka, pahala yang didapatkan tidaklah selamanya, dan setelah menikmati pahalanya di surga, maka ia akan mengalami kelahiran kembali atau punarbhawa (reinkarnasi).

### **3.6 Kelahiran kembali atau Punarbhawa menurut Garuda Purana**

Reinkarnasi (dari bahasa Latin untuk "lahir kembali", dalam beberapa kitab suci Agama Hindu menjelaskan bahwa reinkarnasi merupakan perbuatan yang berdasarkan pada kehidupan terdahulu yaitu reinkarnasi dari surga dan reinkarnasi dari neraka (Dharmaputra, 2020:142). Kepercayaan agama Hindu bahwa seseorang itu akan mati dan dilahirkan kembali dalam bentuk kehidupan lain (Reinkarnasi). Yang dilahirkan itu bukanlah wujud fisik sebagaimana keberadaan kita saat ini. Yang lahir kembali itu adalah jiwa orang tersebut yang kemudian mengambil wujud tertentu sesuai dengan hasil perbuatannya terdahulu. Roh dan jiwa yang lahir kembali tidak akan mengingat kehidupannya yang terdahulu agar tidak mengenang duka yang bertumpuk-tumpuk di kehidupan lampau. Sebelum mereka bereinkarnasi, biasanya jiwanya pergi ke surga atau ke neraka. Dalam filsafat agama Hindu, reinkarnasi terjadi karena jiwa harus menanggung hasil perbuatan pada kehidupannya yang terdahulu. Pada saat manusia hidup,

mereka banyak melakukan perbuatan dan selalu membuahkan hasil yang setimpal. Jika manusia tidak sempat menikmati hasil perbuatannya seumur hidup, maka mereka diberi kesempatan untuk menikmatinya pada kehidupan selanjutnya (Putra, 2021).

Pada saat jiwa lahir kembali, roh yang utama kekal namun raga kasarlah yang rusak, sehingga roh harus berpindah ke badan yang baru untuk menikmati hasil perbuatannya. Dalam garuda purana jika seorang pendosa dilahirkan kembali untuk menerima sisa-sisa perbuatannya di masa lampau, jika seorang pembunuh Brahmana maka orang pendosa dilahirkan kembali menjadi seekor anjing, pembunuh seorang Brahmana juga bisa lahir sebagai penderita tuberkolosis. Jika seorang pembohong akan menjadi orang bisu pada kehidupan selanjutnya. Nah itu dia jika seseorang yang melaluka dosa-dosa pada kehidupan terdahulunya, dosa apa yang mereka perbuat maka di kelahiran kembali mereka dilahirkan menjadi binatang atau memiliki penyakit, itu semua hasil perbuatan mereka dimasa lampau (Sanjaya, 2001:47).

## **IV. SIMPULAN**

Purana merupakan bagian dari kesusastraan Hindu yang memuat mitologi, legenda, dan kisah-kisah zaman dulu. Kitab purana memiliki 18 Purana diantaranya Garuda purana merupakan naskah yang disucikan, dalam garuda puranamenceritakan tentang neraka, kelahiran kembali, dan lainnya. Setiap manusia pasti memiliki dosa baik itu disengaja atau tidak disengaja. Dalam agama Hindu jika seorang manu memiliki karma yang buruk atau jahat nantinya orang tersebut setelah meninggal akan menerima pahalanya, dan setiap perbuatan jahat akan masuk ke neraka



yang akan diadili oleh dewa Yama. Jika seseorang itu sudah melakukan masa hukumannya di neraka, seorang manu akan lahir kembali atau reinkarnasi. Dalam reinkarnasinya tidak akan berwujud manusia pada kehidupan yang dahulu, melainkan berubah wujud sesuai dengan perbuatan terdahulunya. Nah demikianlah perputaran hidup berlangsung, penebusan dan kelahiran kembali yang terus berlangsung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, P. M. R. (2020). Keindahan Dewi Sri sebagai Dewi Kemakmuran dan Kesuburan di Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 21-30.
- Dewi, N. M. E. K. (2020). Teologi Pemujaan Dewa Gede Celak Kontong. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(3), 371-383.
- Dewi, N. M. E. K. (2021). Siva Nataraja Perspektif Teo-Estetik. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(2), 17-26.
- Dharmaputra, Made Urip. 2020. *Sanatana Dharma Buku Penunjang Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VII*. Badung-Bali: Nilacakra
- Diantary, Yunitha Asri Ni Made. 2020. *Karmaphala Tattwa dalam Matsya Purana*. *Jurnal Agama Hindu* 1 (1)
- Gunawijaya, I. W. T. (2019). Kelepasan dalam Pandangan Siwa Tattwa Purana. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Gunawijaya, I. W. T. (2021). *Cetik Pegulatan Profan & Sakral. Prosiding Mistisisme Nusantara Brahma Widya*.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*. Jl. Cilombang 2-Kuningan 45591: Hidayatul Quran Kuningan.
- Heriyanti, K., & Utami, D. (2021). *Memahami Teologi Hindu Dalam Konteks Budaya*. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 1(1).
- Kariarta, I. W., & Wantari, L. (2021). *Sreya dan Preya Dalam Perspektif Teologi Hindu*. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 1(1).
- Kemenuh, Ida Ayu Aryani. 2020. *Ajaran Karma Phala Sebagai Hukum Sebab Akibat Dalam Hindu*. *Jurnal Hukum Hindu* 4 (1)
- Marselinawati, P. S. (2020, June). *TEOLOGI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM TEKS BHISMA PARWA*. In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya (Vol. 1, No. 2)*.
- Putra, I. W. (2020). *Hedonisme Epikuros dalam Perspektif Etika Hindu*. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 114-125.
- Putra, I. W. S. (2020). *KAJIAN TEOLOGI HINDU DALAM TEKS SIWA TATTWA*. *Vidya Darśan: Jurnal Filsafat Hindu*, 1(2).
- Putra, I. W. (2021). *implikasi Covid-19 Terhadap Nilai Kesusilaan Perspektif Teologi Moral*. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 38-48.
- Sanjaya, Gede Oka. 2001. *Garuda Purana*. Surabaya: Penerbit Paramita
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- <https://phdi.or.id/artikel/neraka-menurut-garuda-purana>
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Reinkarnai>